

EKSISTENSI KEILMUAN ISLAM

*Nuridin**

Abstract ;

Material objects of Islamic knowledge is not limited to the subject - matter that is empirical, but also the metaphysical .The Islamic sciences are classified into basic groups and groups of branches of these two groups were divided into the Islamic sciences fields. These areas are the fields ; the source of the teachings of Islam, in Islamic thought, social institutions, and the history of Islamic civilization, language and literature of Islam, Islamic education, propagation of Islam and the modern development/renewal in the fields. Classification of the Islamic sciences does contain ambiguity of settings in addition to the lack of clarity reason why only eight fields. From the classification of the Islamic sciences, one group can be classified again into the thicket human sciences, while another group can be classified into clumps social sciences and the sciences of nature (natural). Both clumps Islamic sciences (humanities and social sciences) have in common in terms of information elements and element methodology.

Key Words: Eksistensi, Keilmuan Islam

A. PENDAHULUAN

Suatu ilmu menurut epistemologinya bermula dari pengalaman bersama yang tumbuh menjadi pengetahuan kemudian berkembang menjadi ilmu atas dasar ciri ciri ilmiah.Hal ini berarti bahwa ilmu itu merupakan hasil kreasi manusia dengan daya penalarannya secara rasional berkenaan dengan hal-hal yang kongkrit dan abstrak.Keluasan ruang lingkupnya membuat ilmu itu terbagi-bagi menjadi bidang-bidang, cabang-cabang dan ranting-ranting dengan ruang lingkup yang terkadang tidak tegas perbatasannya.Bagian-bagian ilmu yang berbeda tempo, keluasan dan kedalamannya mengalami laju

*Dosen Tetap Agama Islam Universitas Mulawarman Samarinda

perkembangan yang seirama dengan perjalanan waktu dan minat orang padanya. Kerumitan ramifikasi dan pertumbuhan bidang, cabang dan ranting kespesialisasian pun tidak sama untuk setiap bagian ilmu. Meskipun demikian, semua bidang, cabang ataupun ranting itu merupakan bagian integral dari pada ilmu sebagai suatu kesetuhan. Masing-masing unsurnya saling mengisi, saling terkait, saling mendukung dan saling bergantung satu sama lain.¹

Aneka ragam bidang, cabang dan ranting ilmu yang banyak itu digolongkan dan dikelompokkan. Secara umum penggolongan ilmu itu ke dalam tiga kelompok besar yaitu ilmu-ilmu eksakta, ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Penamaan terhadap kelompok itu juga mengalami perbedaan antara suatu negara, bangsa dan orang sehingga dalam kepustakaan dikenal adanya ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan budaya atau ilmu-ilmu kemanusiaan. Adakalanya pula pengelompokan ilmu itu lebih dikokohkan lagi dengan menambahkan ilmu-ilmu perilaku dan ilmu-ilmu kerohanian.

Sebenarnya setiap bidang, cabang dan ranting ilmu itu mempunyai kedudukan, fungsi dan kepentingan yang sama jika dilihat dari perspektif ilmu. Tetapi dalam kenyataannya setiap ilmuan (*scientist*) dan pandit (*scholar*) memiliki pandangan yang lain baik terhadap posisi dalam klasifikasi, nilai kepentingan maupun mengenai prioritas pengembangan disiplin ilmu yang ditekuni sebagai spesialisasinya. Sungguhpun demikian, semuanya hampir sepakat bahwa orang menggunakan pendekatan yang rapi dan teratur dalam mengembangkan ilmu yang dipandu oleh etika ilmu masing-masing. Etika ilmu dimaksud adalah pola pikir deduktif dan induktif yang dilengkapi dengan metode ilmiah berdasarkan asumsi adanya keteraturan dalam alam semesta. Hanya sebagian ilmu-ilmu eksakta dan sebagian kecil ilmu-ilmu sosial menggunakan metode ilmiah sehingga mengenal kegiatan penelitian, pengembangan dan rekayasa yang umumnya mengarah pada proses dan produksi dalam bidang industri dan jasa. Pengertian ilmu yang memiliki ruang lingkup yang luas dalam perkembangan di Indonesia selalu dipakai istilah "ilmu pengetahuan" yang secara umum dikaitkan dengan teknologi sehingga sering diakronimkan menjadi IPTEK.²

¹Kattsoft, Louis O.. *Pengantar Filsafat*. Terj. Soejono Soemargono. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1992), hal. 17

²Nasution et.al, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu*, (Bandung: Nuansa.1987), hal.54

Dengan demikian telah terjadi kesimpangsiuran dalam penggolongan ilmu. Keadaan ini mendorong para ilmuwan menginginkan adanya pola atau sistem penataan penggolongan bidang-bidang ilmu untuk pelbagai keperluan. Pada tahun 1876 misalnya, kegiatan seperti ini mulai dibakukan secara tidak langsung sewaktu ada pengenalan *Dewey Decimal Classification* untuk keperluan penyimpanan tumpukan dokumen informasi ilmiah dalam suatu perpustakaan. Penggolongan semacam ini disebut juga *Universal Decimal Classification* (UDC) dan sekarang pola ini secara umum dianut oleh para pustakawan sedunia. Alasannya karena ia mudah digunakan untuk menyimpan dan menemukan kembali pelbagai macam bentuk bahan pustaka dan dokumen keilmuan lain yang jumlahnya semakin lama semakin membengkak.

Suatu standarisasi penamaan dan penataan bidang ilmu juga dirasakan keperluannya untuk melakukan perbandingan internasional kegiatan penelitian cabang ilmu yang dilakukan pelbagai negara. Alasan inilah yang membuat UNESCO mengeluarkan dokumen *Proposed International Standard Nomenclature for field of Science* pada tahun 1970-an. Dokumen ini kemudian dipakai oleh LIPI sebagai acuan utama dalam menyusun Daftar Kode Bidang/Disiplin Ilmu dan Teknologi. Suatu klasifikasi kegiatan penelitian dan kepakaran lembaga penelitian dan pengembangan juga dikeluarkan oleh *Commonwealth Science and Industrial Research Organization* (CSIRO) Australia. Komisi Nasional Akreditasi Pranata Penelitian dan Pengembangan (KNAPPP) Kementerian Riset dan Teknologi mencoba menyesuaikan bahan CSIRO itu sebagai pedoman penyusunan bidang penelitian dan kepakaran Pranata Penelitian dan Pengembangan untuk diadopsi dan diterapkan di Indonesia.

Pelbagai sistem tersebut tampak menunjukkan adanya keparalelan dan konvergensi sekaligus keanekaragaman dan perbedaan. Perbedaan nama untuk suatu ilmu yang sama terkadang terjadi. Perbedaan cakupan disiplin yang dikandung oleh nama yang sama pun sering dijumpai. Sebagai contoh dapat diberikan yaitu adanya ketidakjelasan ruang lingkup antara sosiologi dan antropologi sosial. Keadaannya menjadi lebih menyulitkan karena terdapatnya perbedaan maksud dan tujuan suatu ilmu yang dianut oleh orang di daratan Eropa dan di Amerika Serikat.

Bagaimana dengan sistem pemetaan keilmuan Islam? Dalam sistem klasifikasi yang dikembangkan oleh UNESCO dan kemudian dianut oleh LIPI

secara sepintas terlihat bahwa agama sebagai ilmu hanya diperlakukan sebagai sebuah disiplin yang merupakan salah satu unsur antropologi budaya. Kedudukannya disejajarkan dengan mitos, magis dan sihir. Karena tidak berdiri sendiri itu, agama lalu dirujusilangkan dengan pelbagai cabang ilmu lain yang juga terpaut pada agama yaitu geografi, sejarah, hukum, sosiologi, etika dan sistem filosofi. Dari masing-masing ilmu ini dikembangkan dengan menambahkan kata agama setelahnya sehingga misalnya sosiologi menjadi sosiologi agama. Dengan sistem ini dapat dikatakan bahwa keilmuan Islam tidak diperlakukan sebagai suatu cabang yang bersifat monolitik.

Sementara itu, menurut Harun Nasution-bahwa ilmu-ilmu keislaman yang berkembang dalam sejarah Islam memiliki cabangnya sendiri-sendiri.³ Ilmu-ilmu keislaman tersebut diklasifikasikan olehnya ke dalam dua kelompok yaitu kelompok dasar dan kelompok cabang. Ilmu-ilmu keislaman yang dalam kelompok dasar meliputi tafsir, hadits, akidah/ilmu kalam, filsafat Islam, tasawuf, tarekat, perbandingan agama serta perkembangan modern/pembaruan dalam ilmu-ilmu tafsir, hadith, ilmu kalam dan filsafat. Sedangkan ilmu-ilmu keislaman yang dalam kelompok cabang adalah :

- a. Ajaran yang mengatur masyarakat terdiri dari ushul fiqh, fiqh muamalah (termasuk peraturan kemiliteran, kepolisian, ekonomi dan pranata sosial lainnya), fiqh siyasah (termasuk administrasi negara); fiqh ibadah (dalam kaitannya dengan hidup kemasyarakatan), peradilan dan perkembangan modern/pembaruan dalam bidang ini;
- b. Peradaban Islam yang meliputi :
 - 1) Sejarah Islam termasuk Sains Islam;
 - 2) Budaya Islam meliputi arsitektur, kaligrafi, seni lukis, seni tari, musik dan sebagainya;
 - 3) Studi kewilayahan Islam.
- c. Bahasa-bahasa dan sastra-sastra Islam terutama bahasa dan sastra Arab;
- d. Pengajaran Islam kepada anak didik yang mencakup pendidikan Islam, falsafah pendidikan Islam, sejarah pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam dan perkembangan modern (pembaruan) dalam pendidikan Islam;

³ Harun Nasution, *Klasifikasi Ilmu dan Tradisi Penelitian Islam: Sebuah Perspektif dalam* Harun Nasution dkk, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, (Bandung: t.n.p, 1998), hal. 73

- e. Penyiaran Islam yang mencakup sejarah dakwah, metode dakwah, materi dakwah, perkembangan modern/pembaruan dalam dakwah Islam dan sebagainya.⁴

Klasifikasi ilmu-ilmu keislaman ke dalam kelompok dasar dan kelompok cabang pun dapat dibagi lagi menjadi bidang-bidang yaitu bidang-bidang :

- a. Sumber ajaran Islam yang mencakup ilmu-Al-Quran, tafsir, hadith dan perkembangan modern/pembaruan dalam bidang ini.
- b. Pemikiran dalam Islam yang mencakup ilmu kalam, falsafah, tasawuf dan tarekat serta perbandingan agama dan perkembangan modern/pembaruan dalam bidang ini;
- c. Pranata sosial yang mencakup ushul fiqh, fiqh muamalah, fiqh siyasah, fiqh ibadah, fiqh ekonomi, fiqh kemiliteran, fiqh kepolisian, dan pranata-pranata sosial lainnya serta perkembangan modern/pembaruan dalam bidang fiqh;
- d. Sejarah dan peradaban Islam yang cakupannya sama dengan cakupan cabang ditambah dengan perkembangan modern/pembaruan dalam bidang ini;⁵
- e. Bahasa dan Sastra Arab yang cakupannya sama dengan kelompok cabang ditambah dengan perkembangan modern/pembaruan dalam bidang ini;
- f. Pendidikan Islam yang cakupannya sama dengan kelompok cabang ditambah dengan perkembangan modern/pembaruan dalam bidang ini;
- g. Dakwah Islam yang cakupannya sama dengan kelompok cabang ditambah dengan perkembangan modern/pembaruan dalam bidang ini;
- h. Perkembangan modern/pembaruan yang mencakup bidang-bidang sumber, pemikiran dasar, pranata sosial, pendidikan, dakwah, sejarah dan peradaban serta bahasa dan sastra.

Pengelolaan bidang-bidang keilmuan Islam di atas dalam konteks STAIN, IAIN atau UIN menjadi tanggung jawab akademik bagi fakultas-fakultas yang mengasuh dan mengelolanya yaitu :

- a. Fakultas Ushuluddin mengelola dua (2) bidang keilmuan Islam terdiri atas bidang sumber ajaran Islam dan bidang pemikiran dalam Islam.
- b. Fakultas Syari'ah mengelola satu bidang yaitu bidang fiqh dan pranata sosial;

⁴Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 76

⁵*Ibid*

- c. Fakultas Adab mengelola dua (2) bidang terdiri atas bidang bahasa dan sastra Arab serta bidang Sejarah Kebudayaan dan Peradaban Islam;
- d. Fakultas Tarbiyah mengelola satu bidang yaitu bidang pendidikan Islam;
- e. Fakultas Dakwah mengelola satu bidang yaitu bidang dakwah Islam.⁶

Menurut Harun Nasution bahwa pengelolaan bidang ilmu perkembangan modern/ pembaruan dalam Islam diserahkan pada semua fakultas yang ada di IAIN. Sementara itu, Juhaya S. Praja menganggap pengelolaan bidang ilmu ini menjadi tanggung jawab akademik Fakultas Ushuluddin.⁷

Menghadapi kenyataan ini agaknya masih terbuka peluang melakukan pendekatan untuk memetakan ulang atas keilmuan Islam yang memungkinkan dihasilkannya suatu sistem klasifikasi yang memenuhi berbagai keperluan dan terutama sesuai untuk keadaan Indonesia. Pasalnya, pada sistem yang dikembangkan UNESCO dan kemudian dianut oleh LIPI secara sepintas terlihat bahwa agama sebagai ilmu hanya diperlakukan sebagai sebuah disiplin yang merupakan salah satu unsur dari antropologi budaya. Dus berarti ilmu agama tidak diperlakukan sebagai suatu cabang yang bersifat monolitik. Padahal berdasarkan kenyataan lapangan dan keperluan di Indonesia, bahwa ilmu-ilmu Islam itu bersifat monolitik sebab--sebagaimana ilmu-ilmu lainnya--ilmu-ilmu keislaman pun sekarang harus dikembangkan dengan pendekatan lintas disiplin. Ilmu dakwah, misalnya, harus menyadap pengalaman dari ilmu-ilmu komunikasi serta menggaling dukungan teknologi informasi modern dengan segala kecanggihannya yang menakjubkan itu. Begitu pula pelibatan pedagogi dan psikologi pasti akan diperlukan demi keberhasilan pemanfaatan, pengembangan dan penguasaan ilmu dakwah itu.

Dalam rangka melakukan penulisan ini penulis menggunakan pendekatan filosofis yang diarahkan pada filsafat ilmu. Dengan pendekatan ini dimaksudkan untuk meninjau, menganalisis dan memecahkan permasalahan dengan melalui sudut tinjauan dan cara berfikir filosofis. Berfikir filosofis adalah mencari kebenaran tentang segala sesuatu yang dipermasalahkan dengan berfikir secara radikal, sistematis dan universal. Menurut Langeveld,

⁶ M. J. Langeveld, *Menuju ke Pemikiran Filsafat*, Terj. G.J. Claessn, (Jakarta: t.p. 1955), hal. 29

⁷M. Solly Lubis, *Filsafat Ilmu dan Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 1994), hal. 17

dalam rangka usaha manusia mendalami hakikat suatu masalah untuk sampai kepada suatu hasil berupa pengetahuan (kebenaran) maka yang penting adalah hubungan antara dua masalah yaitu : a) Masalah pengetahuan yang didasarkan pada kebenaran supaya menjadi pengetahuan yang benar. b) Masalah tepatnya pemikiran secara formal. Ketepatan pemikiran yang formal ini adalah jalur logika.⁸

Sementara itu filsafat ilmu di sini dimaksudkan sebagai pemikiran filosofis untuk memperoleh pengetahuan yang didasarkan pada tiga masalah pokok. Yaitu permasalahan yang asasi yang meliputi ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi membahas apa sasaran yang dikaji oleh ilmu yang membatasi diri pada pengkajian obyek yang berada dalam lingkup pengalaman manusia. Epistemologi menjelaskan bagaimana cara menyusun pengetahuan yang benar yang basisnya adalah metode ilmiah. Aksiologi menjelaskan “untuk apa” pengetahuan tersebut disusun. Ketiga landasan ilmu ini –dalam praktek pengembangan ilmu-saling kait mengkait dan merupakan satu kesatuan sebagai landasan ilmu.

Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa masalah dan hakikat filsafat ilmu itu adalah bagaimana struktur ilmu itu yakni metode dan bentuk pengetahuan ilmiah yang dimilikinya dan akhirnya adalah apa arti dan makna ilmu itu dalam keperluan praktek dan pengetahuan mengenai alam kenyataan.

Permasalahan yang relevan dengan pendektan filsafat ilmu ini adalah tentang masalah pemilihan dan penentuan obyek forma secara tepat yang memungkinkan pengidentifikasian faktor mana saja yang termasuk dalam lingkup permasalahan dan faktor mana saja yang tidak. Tata pikir yang dikembangkan adalah tata pikir kontekstual yaitu kebermaknaan hubungan antara ketepatan pemilihan dan penentuan obyek forma dengan disiplin ilmu yang menjadi acuannya.

⁸ Harun Nasution, *Klasifikasi Ilmu hal. 2*

B. TELAAH HISTORIS PERKEMBANGAN ILMU KEISLAMAN

Pembidangan ilmu-ilmu keislaman mempunyai hubungan yang erat dengan perkembangan Islam dalam sejarah. Sebagaimana diketahui lewat sejarah bahwa ajaran Islam mengalami perkembangan sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai zaman kita sekarang dan akan terus berkembang lagi pada masa yang akan datang. Menurut Harun Nasution bahwa ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an diturunkan dari langit kepada Nabi saw secara berangsur-angsur sesuai dengan perkembangan umat Islam pada zaman Nabi masih hidup yakni dalam dua periode meliputi periode Mekkah dan periode Madinah. Ayat-ayat yang diturunkan pada periode Mekkah adalah ayat-ayat yang mengandung ajaran tentang akidah, ibadah dan ayat-ayat yang mengandung kaidah-kaidah dasar tentang hubungan antara manusia dengan sesamanya. Periode selanjutnya merupakan periode penyempurnaan sejumlah ajaran yang turun pada periode pertama.

Hadits sebagai penjelasan al-Qur'an juga muncul dari Nabi saw secara berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan umat dalam ruang dan waktu sewaktu Nabi saw masih hidup. Pada akhir hayat Nabi saw wahyu al-Qur'an berhenti diturunkan, maka hadits Nabi saw pun terhenti. Hal ini tidaklah berarti bahwa perkembangan ajaran Islam mengalami keterhentian. Dalam perkembangannya, tidak lama setelah Nabi saw wafat, dunia Islam mengalami perluasan yang melebihi Semenanjung Arabia yang mencakup dua negara adikuasa pada waktu itu yaitu Byzantium dan Persia. Kekuasaan negara Madinah juga meluas ke Mesir, Palestina, Syria, Irak dan Persia, sehingga Madinah menjadi negara adikuasa baru di samping Byzantium.

Perkembangan demikian ini terjadi terutama pada kekhalifahan Umar ibn al-Khatthab RA. Pada mulanya, Islam yang berkembang dari Semenanjung Arabia ke seluruh penjuru dunia adalah sebagai kekuatan politik, baru kemudian Islam sebagai agama. Kenyataan ini seperti yang ditunjukkan oleh sejarah politik Islam yang dimulai oleh Nabi Muhammad Saw dengan membentuk negara Madinah. Kemudian, kenyataan ini dilanjutkan oleh Khulafa' al-Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbas, Kerajaan Turki Umani di Istanbul, kerajaan di Isfahan dan kerajaan Mughal di India.

Pada masa khulafa' al-Rasyidin, maka khalifah Umar bin Khatthablah yang berhasil menaklukkan Byzantium dan Persia yang masing-masing sebagai negara adikuasa yang berjalan hingga abad ke-20. Sementara, Eropa sejak abad

ke-6 sampai abad ke-13 Masehi belum menunjukkan dirinya sebagai negara yang kuat karena masih mengalami masa kegelapan dan kemunduran. Keberadaan Islam semakin kukuh sebagai negara adikuasa setelah Bani Umayyah menguasai Spanyol dan kepulauan yang ada di laut putih seperti Sisilia selama berabad-abad. Perluasan kekuasaan juga dialami oleh Turki Usmani yang memasuki Eropa Timur sampai ke pintu gerbang Wina.⁹

Penetrasi Islam ke Eropa inilah yang memotivasi negara-negara Eropa terutama Spanyol, Inggris dan Perancis memasuki dunia Islam Timur Tengah pada abad ke-19. Bahkan, Vasco da Gama mencari jalan ke Timur melalui Afrika Selatan dan Columbus sampai dapat menemukan Benua Amerika melalui jalan Barat adalah karena dorongan Islam. Secara keilmuan, kenyataan Islam sebagai sebuah kekuatan politik turut menyuburkan tradisi ilmu tata negara yang dikenal dengan sebutan *fiqh siyasah* yang kajiannya sejak semula didominasi oleh tiga aliran yaitu aliran Ahlussunnah, Syiah dan Khawarij.

Praktek penyebaran ajaran Rasulullah Saw ke daerah-daerah yang masuk dalam kekuasaan Islam juga melahirkan kajian mengenai dakwah Islam yang kemudian berkembang kajiannya pada keilmuan mengenai materi dakwah, metode dakwah, sejarah dakwah dan lain sebagainya. Dalam posisinya Islam sebagai negara adikuasa, Islam mempunyai angkatan bersenjata dan tradisi militer yang kokoh yang disokong oleh ekonomi yang kuat, pranata sosial yang lain seperti sistem peradilan, kepolisian sebagai keamanan dalam negeri dan pemerintahan yang bertugas menjalankan administrasi pemerintahan/negara juga melahirkan sejumlah ilmu baru seperti sistem militer Islam, ekonomi Islam, kepolisian Islam, pemerintahan Islam dan pranata sosial Islam lainnya.¹⁰

Penguasaan Islam atas Mesir, Syria, Irak dan Persia pada permulaan abad ke-7 membuat pusat-pusat peradaban Yunani yang dibawa oleh Alexander Agung masuk ke daerah-daerah itu sejak awal abad ke-4 SM seperti Iskandariah di Mesir, Antakia dan Harran di Syria, Jundisapur di Irak serta Bakta di Persia. Kontak peradaban ini melahirkan tradisi ilmu kalam dan tradisi filsafat Islam yang terdiri atas aliran al-Farabi / Ibnu Sina dan aliran al-

⁹Juhaya, S.Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia*. (Jakarta: Teraju, 2002), hal.

¹⁰A. Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*. (Jakarta: Direktorat PTAI Depag RI, 2003), hal 16

Ghazali. Dalam perjumpaannya dengan peradaban Yunani, Islam menunjukkan kemajuan peradaban yang tiada tara sehingga terlahirlah sains dalam Islam seperti ilmu kedokteran, matematika, astronomi, ilmu pasti dan optika. Sebagai indikator kemajuan peradaban waktu itu adalah kentalnya nuansa pemikiran rasional, ilmiah dan filosofis. Tradisi seperti ini dibawa oleh Ibnu Rusyd ke Eropa pada abad ke-13 M sehingga melahirkan renaissance yang membawa orang Barat ke zaman modern, suatu zaman yang ditandai dengan kemajuan sains dan teknologi.¹¹

Mengapa kemajuan peradaban itu dapat tercapai oleh umat Islam? Jawabannya karena secara normatif Islam menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu sehingga mendorong mereka bersikap terbuka terhadap peradaban Yunani dan peradaban-peradaban lainnya terutama dengan budaya lokal wilayah yang berhasil dikuasai umat Islam. Dorongan ini menghasilkan perkembangan sistem pendidikan dalam Islam sehingga tumbuh subur lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai dari tingkat dasar hingga universitas yang juga membawa perkembangan ilmu dan filsafat pendidikan dalam Islam.¹²

Sebagai negara adikuasa, Islam memiliki pluralitas warganegara baik dalam aspek agama maupun kebudayaan seperti Yahudi, Nasrani, penganut agama Zoroaster dan Hindu. Karenanya, para alim ulama mempelajari agama-agama lain itu sehingga lahirlah ilmu perbandingan agama sebagaimana ditulis oleh al-Syahrastani dalam *al-Milal wa al-Nihal*. Dalam hubungan Islam dengan budaya setempat terlahirlah kebudayaan Islam dalam bentuk kaligrafi, seni lukis, seni tari, seni musik, arsitektur yang menunjukkan corak-corak lokal sesuai dengan persentuhan dengan kebudayaan setempat. Hal ini terutama tampak pada seni arsitektur dengan corak Mesir dan Turki.

Ilmu keislaman tentang studi kewilayahan dan studi bahasa serta sastra Islam juga lahir sebagai akibat lahirnya negara-negara nasional Islam seperti Turki, Mesir (yang berbahasa Qibti dan beragama Nasrani), Syria (yang berbahasa Persia dan beragama Zoroaster), Irak, Persia, Afganistan, Pakistan, Indonesia dan Malaysia yang masing-masing memiliki corak yang berbeda. Bahasa sebagai penjelas ajaran dan bahasa nasional mereka pun tidak lagi

¹¹ *Ibid*, hal. 17

¹² Endang Saefuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama : Pendahuluan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Islam*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1987), hal. 39

didominasi oleh bahasa Arab tetapi berbeda satu sama lain yaitu Persia, Turki (Urdu), Indonesia (Melayu) dan Swahili di Afrika.¹³

Kekuasaan Islam meluas lagi hingga ke Barat memasuki Andalusia dan ke Timur sampai ke perbatasan Cina pada masa kekuasaan Bani Umayyah, masa kekhalifahan Bani Abbas, Bani Usman yang tentu menimbulkan aneka macam masalah yang kompleks yang dihadapi oleh para khalifah Islam. Kenyataan ini menuntut ajaran Islam dikembangkan terus lewat ijtihad karena jumlah ayat-ayat al-Qur'an hanya sedikit yang hanya memberikan prinsip-prinsip dan ajaran dasar tanpa rincian penjelasan tentang teknik pelaksanaannya. Dengan ijtihad inilah ajaran Islam terus berkembang berkenaan dengan rincian dan tata-cara pelaksanaan ajaran Islam sehingga menghasilkan ajaran-ajaran baru Islam sesuai dengan pertukaran waktu dan tempat tetapi tetap mengacu kepada ajaran Islam yang bermula dari zaman Nabi Muhammad Saw.¹⁴

Perkembangan ajaran Islam yang demikian ini melahirkan ilmu-ilmu keislaman seperti 'Ulum al-Qur'an dan Ilmu Tafsir dengan berbagai cabangnya. Dari 'Ulum al-Qur'an lahirlah Qira'ah, nasikh mansukh, asbab al-nuzul dan uslub al-Qur'an. Ilmu Tafsir juga berkembang dan melahirkan ilmu yang beraneka corak dan aliran tafsir al-Qur'an seperti tafsir bi al-ma'tsur, tafsir bi al-ra'yi hingga tafsir maudlu'i. Ijtihad ulama dalam "aqidah" juga menghasilkan ilmu aqidah yang semula hanya membahas masalah iman dan kufur, tetapi kemudian ia berkembang menjadi "ilmu kalam" karena persentuhannya dengan logika Yunani. Dalam ilmu ini terdapat lima aliran yaitu aliran Khawarij, aliran Murji'ah, aliran Mu'tazilah, aliran Asy'ariyah dan aliran Maturidiyah. Di samping itu, ilmu ini juga mengalami perkembangan dari segi perdebatan dan penafsirannya seperti perdebatan tentang: sifat dan perbuatan Tuhan, perbuatan manusia dan persoalan akal dan wahyu.¹⁵

Dalam ajaran Islam yang mengatur masalah hubungan manusia dengan sesama lahirlah ilmu fiqh mu'amalah yang membahas masalah kekeluargaan,

¹³M. Sholihin, *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang al-Ghazali*. (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal.51

¹⁴ Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta: UI Press, 1983), hal. 22

¹⁵ *Ibid*

perdagangan, kejahatan, kekayaan, kemiskinan dan kenegaraan menurut empat madzhab yakni Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali sebagaimana halnya dalam fiqh ibadah. Ulama yang merasa tidak puas dengan pelaksanaan ibadah menurut aturan fiqh menempuh jalan yang dapat merasakan kedekatannya dengan Tuhan sampai ke ma'rifat yakni melihat Tuhan dengan mata hatinya. Dasar yang mereka gunakan adalah al-Qur'an surat ke-50 ayat 16 yang terjemahannya bahwa "Allah itu lebih dekat kepada manusia daripada pembuluh darahnya sendiri", sehingga lahirlah ilmu tasawwuf.

Faktor yang dipertajam dalam ajaran ini adalah rasa kedekatan dengan Tuhan yang disebut *al-dzawq* yang terdapat dalam kalbu. Dalam ajaran tasawwuf ini pada umumnya terdapat dua aliran yaitu aliran Abu Yazid atau al-Hallaj dan aliran al-Ghazali. Aliran yang pertama mengajarkan pengalaman ittihad dengan Tuhan, sedangkan aliran kedua hanya mengajarkan pengalaman keberagaman sampai pada tingkat ma'rifat.

C. PEMBIDANGAN ILMU KEISLAMAN

Bertitik dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa ilmu-ilmu keislaman mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan ajaran Islam. Ilmu-ilmu keislaman yang berkembang itu antara lain adalah ilmu-al-Qur'an, ilmu hadith, bahasa Arab, ilmu kalam, fiqh ibadah, fiqh mua'mlah, fiqh siyasah, peradilan, tasawwuf, tarekat, akhlak dan alam lingkungan, sejarah politik Islam, sejarah kemiliteran, sejarah ekonomi, sejarah kepolisian, sejarah administrasi negara, sejarah sosial umat dan pranata-pranata sosial lainnya, dakwah Islam, studi wilayah Islam, studi bahasa-bahasa dan sastra Islam. Ilmu-ilmu ini memiliki cabangnya sendiri-sendiri yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Pertama, adalah Kelompok Ilmu Dasar seperti tafsir, hadits, akidah/Ilmu kalam, filsafat Islam, tasawwuf, tarekat, perbandingan agama, perkembangan modern dalam Islam, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu kalam dan ilmu filsafat.¹⁶ *Kedua* adalah kelompok Ilmu Cabang meliputi : 1) ilmu tentang ajaran Islam yang mengatur kemasyarakatan, peradaban Islam, bahasa dan sastra-sastra Islam, pendidikan dan penyiaran Islam. Ilmu tentang ajaran Islam yang mengatur kemasyarakatan terdiri dari ushul fiqh, fiqh muamalah

¹⁶Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 66

(termasuk peraturan kemiliteran, kepolisian, ekonomi dan pranta sosial lainnya), fiqh siyasah (termasuk administrasi negara).¹⁷

Imam al-Syafi'i mengelompokkan ilmu menjadi dua bagian yaitu a) *'ilmu 'ammah* (yakni ilmu yang diterima secara umum) yaitu ilmu yang mempunyai nash dengan tegas dalam al-Qur'an, sunnah yang mutawatir dan jelas telah diterima oleh umat Islam. Kelompok ini meliputi kewajiban salat lima kali sehari, puasa Ramadhan, menunaikan ibadah haji jika mampu, membayar zakat, keharaman membunuh, berzina, mencuri, minum khamr. Di bidang ini tidak ada ruang untuk terjadinya perbedaan pendapat di antara muslim, yakni mengenai garis besar dari beberapa hal tersebut. Sedangkan uraian detailnya tetap terbuka ruang yang lebar untuk terjadinya perbedaan pendapat baik karena perbedaan analisis atau perbedaan kesimpulan penelitiannya. Ini berarti ada kebebasan studi. b) *'ilm khassah* (yakni ilmu yang menjadi wilayah orang-orang tertentu yakni ulama) yang meliputi semua ilmu yang tidak termasuk dsalam kategori ilmu 'ammah seperti sunnah yang tidak mutawatir. Kelompok ilmu yang kedua ini terbuka ruang untuk terjadinya perbedaan pendapat.¹⁸

Al-Ghazali⁶ mengelompokkan ilmu menjadi syar'iyah dan ghoyru syar'iyah. Ilmu syar'iyah terdiri dari 1) *ushul* (al-Qur'an, sunnah Nabi, ijma' dan atsar sahabat). 2) *furu'* (ilmu yang dipahami dari usul yaitu ilmu yang berkaitan dengan kemaslahatan dunia yang biasanya berupa fiqh dan ilmu yang berkaitan dengan kemaslahatan akhirat). 3) *al-muqaddimat* yakni ilmu alat seperti bahasa. 4) *al-Mutammimat* yakni ilmu al-Qur'an, tafsir, ilmu hadits, ushul al-fiqh dan lain-lain. Adapun ilmu yang Ghayru Syar'iyah dikelompokkan menjadi tiga yaitu terpuji, mubah (yakni ilmu-ilmu yang tidak mengajarkan kebodohan atau kegagalan berarti netral seperti sejarah) dan tercela seperti sihir, magic dan semacamnya. Ilmu yang mubah ada dua kemungkinan pengertiannya yaitu dianjurkan ketika tampak manfaatnya dan dicela ketika tampak kejelekan atau kemudharatan. Dengan pemahamn seperti ini maka sejarah akan menjadi dianjurkan atau terpuji ketika jelas menampilkan kemanfaatan seperti belajar dari kegagalan dan keberhasilan masa lalu untuk keberhasilan masa depan.

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Amin Abdullah, et.al, *Reformulasi Pembidangan Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI)*, (Yogyakarta: t.p. 2003), hal.

Yang terpuji ada juga yang terkategori fardlu kifayah seperti kedokteran, matematika, politik.¹⁹

M. Sholihin mengemukakan empat sistem klasifikasi ilmu menurut al-Ghazali, yaitu 1) bagian ilmu teoritis dan ilmu praktis. 2) bagian ilmu fardlu 'ain dan ilmu fardlu kifayah. 3) bagian ilmu religious (syar'iyah) dan intelektual (aqliyyah). 4) bagian ilmu yang dihadirkan (*hudluri*) dan ilmu yang dicapai (*hushuli*).²⁰ Dengan demikian, pembagian ilmu-ilmu di atas mempunyai basis yang berbeda satu dengan yang lain yaitu a) basis pembagian ilmu menjadi teoritis dan praktis; b) basis pembagian menjadi ilmu fardlu 'ain dan fardlu kifayah; c) basis pembagian menjadi ilmu religius dan intelektual; d) basis pembagian ilmu menjadi ilmu yang dihadirkan dan dicapai.

Berkaitan dengan pembicaraan tentang pembagian ilmu-ilmu keislaman, Juhaya S. Praja juga menegaskan bahwa dalam filsafat Islam dikenal dua cabang ilmu. Pertama, ilmu tentang agama selanjutnya disebut ilmu agama. Kedua, ilmu tentang kealaman. Kaidah besar dalam filsafat Islam menyatakan bahwa ilmu tentang apapun juga mempunyai dua sifat. Pertama, 'ilm tabi', kedua, 'ilm matbu'. Ilmu yang pertama dapat diartikan sebagai ilmu subyektif yakni pengetahuan tentang sesuatu yang keberadaannya bergantung pada ada atau tidaknya pengetahuan si subyek tentang sesuatu yang menjadi obyek pengetahuan itu. Ilmu yang kedua disebut sebagai ilmu obyektif yaitu pengetahuan yang keberadaan obyeknya tidak bergantung kepada ada atau tidaknya pengetahuan si subyek mengenai obyek tersebut. Argumen keberadaan obyek seperti ini disebut oleh Juhaya sebagai argumen epistemologis.

D. KESIMPULAN

Dari uraian tentang pemetaan ilmu-ilmu keislaman sebagaimana dikemukakan di atas dapatlah disimpulkan bahwa ilmu adalah rangkaian aktifitas manusia yang rasional dan kognitif dengan berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman, kemasyarakatan

¹⁹ *Ibid*

²⁰ *Ibid.*

atau keorangan untuk mendapatkan kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan atau melakukan penerapan baik pengetahuan biasa, pengetahuan ilmu, pengetahuan filsafat dan pengetahuan agama. Atau ilmu pengetahuan adalah usaha pemahaman manusia yang disusun dalam satu sistem mengenai kenyataan, struktur, pembagian, bagian-bagian dan hukum-hukum tentang hal ihwal yang diselidiki (alam, manusia dan agama) sejauh dapat dijangkau oleh pemikiran yang dibantu penginderaan manusia yang kebenarannya diuji secara empiris.

Ilmu-ilmu keislaman dapat berupa pengetahuan sains maupun pengetahuan *knowledge*, baik bersifat empiris maupun non-empiris, baik bersifat *tabi'* (obyektif) maupun *matbu'* (subyektif). Obyek kajian ilmu-ilmu keislaman terdiri atas obyek material dan obyek formal yang merupakan syarat bagi suatu pengetahuan ilmiah di samping syarat-syarat sistematis, metodis dan teknik tertentu yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Obyek material ilmu-ilmu keislaman tidak terbatas pada materi-subyek yang empiris saja tetapi juga yang metafisik. Pembatasan ilmu hanya pada materi-subyek fisik akan mendorong para ilmuwan untuk terus secara kreatif menggali dan menciptakan bidang-bidang rincian yang lebih komprehensif dan metodologi ilmiah yang lebih canggih sehingga mencapai kemajuan yang spektakuler. Namun hal ini merendahkan kedudukan disiplin ilmu yang materi subyeknya bersifat non materi seperti metafisika, ontologi, kosmologi, profetologi, teologi, eskatologi sebagai tidak ilmiah.

Jalan ke arah pengetahuan ada yang bersifat koherensi/konsistensi, korespondensi dan pragmatis yang merupakan kelengkapan bukan pertentangan atau kotradiksi. Alasannya karena kebenaran tidaklah hanya berupa kesetiaan putusan-putusan dan ide-ide pada kenyataan (realitas), tetapi putusan yang tidak dapat dibandingkan dengan situasi aktual dapat diuji dengan putusan lain yang dianggap sah dan benar atau dengan kegunaannya dan dengan akibat-akibat praktis dari padanya. Bagi ilmu-ilmu keislaman, jalan untuk memperoleh pengetahuan bukan hanya dengan ketiga teori tersebut tetapi justru yang terpenting kesesuaian pengetahuan tersebut dengan wahyu kenabian yang merupakan perwujudan intelektual universal yang lebih sempurna daripada akal.

Dalam perspektif cara memperolehnya, ilmu-ilmu keislaman diklasifikasikan menjadi ilmu syar'i (agama) dan ilmu aqli (akal) atau ilmu

kehadiran dan ilmu capaian, karena itulah ilmu-ilmu keislaman bersifat teoritis esoteris dan praktis eksoteris. Namun dalam perkembangannya, ilmu-ilmu keislaman diklasifikasikan ke dalam kelompok dasar dan kelompok cabang yang dari kedua kelompok ini terbagilah ilmu-ilmu keislaman menjadi bidang-bidang. Bidang-bidang itu adalah bidang : sumber ajaran Islam, pemikiran dalam Islam, pranata sosial, sejarah dan peradaban Islam, bahasa dan sastra Islam, pendidikan Islam, dakwah Islam dan perkembangan modern/pembaruan dalam bidang-bidang.

Pembidangan ilmu-ilmu keislaman ke dalam delapan (8) bidang menunjukkan kompleksitas ilmu-ilmu yang berkembang dalam tradisi keilmuan dan peradaban Islam yang merupakan salah satu bagian dari ilmu-ilmu keislaman secara keseluruhan. Lagi pula, hal itu lebih luas dari pada pembidangan dan klasifikasi ilmu-ilmu keislaman pada saat meningkatnya ortodoksi sunni paska al-Ghazali yang hanya mencakup bidang-bidang ilmu murni. Penggolongan ilmu-ilmu keislaman tersebut memang mengandung kerancuan atas pengaturannya di samping tidak adanya kejelasan alasan mengapa hanya delapan bidang. Sungguhpun demikian, tata urutan yang dikemukakannya jelas dan sesuai dengan kronologis menurut hirarchi dan perkembangan ilmu-ilmu agama Islam. Dari klasifikasi ilmu-ilmu keislaman itu, satu kelompok dapat diklasifikasikan lagi ke dalam rumpun ilmu-ilmu kemanusiaan, sementara kelompok yang lain dapat diklasifikasikan ke dalam rumpun ilmu-ilmu sosial dan ilmu kealaman (alamiah). Kedua rumpun ilmu keislaman (ilmu-ilmu kemanusiaan dan ilmu-ilmu sosial) memiliki kesamaan dalam hal unsur informasi dan unsur metodologi

BIBLIOGRAFI

- Abdullah, Amin., dkk. *Reformulasi Pembidangan Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam* (PTAI). Yogyakarta : Tanpa Penerbit, 2003
- Amin, Miska Muhammad., *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*. Jakarta: UI Press, 1983
- Anshari, Endang Saefuddin., *Ilmu Filsafat dan Agama : Pendahuluan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987

- Azizy, M. Qodri., *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*. Jakarta: Direktorat PTAI Depag RI, 2003.
- Bakhtiar, Amsal., *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Juhaya, S.Praja., *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2002
- Kattsoft, Louis O..*Pengantar Filsafat*. Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga. 1992
- Lubis, M. Solly., *Filsafat Ilmu dan Penelitian*, Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1994
- M. J. Langeveld., *Menuju ke Pemikiran Filsafat*, Terj. G.J. Claessn, Jakarta: t.p, 1955
- M. Sholihin., *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia, 2001
- Nasution, Harun., *Klasifikasi Ilmu dan Tradisi Penelitian Islam: Sebuah erspektif dalam Harun Nasution dkk., Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Displin Ilmu*. Bandung, Nuansa, 1998.
- Nasution, Harun., *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu*, Bandung: Nuansa, 1992
- _____, *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- _____, *Kalsifikasi Ilmu dan Tradisi Penelitian Islam*, Sebuah Perspektif dalam Harun Nasution dkk, Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu, Bandung,1998
- Sumantri, Jujun Suria., *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu*, Jakarta : PT.Gramedia, 1983.